

Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Kaili dalam Pembelajaran Multikultural

Ahmad Syahid^{1*}

PGMI FTIK UIN Datokarama Palu

E-mail: syahidpalu@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

KATA KUNCI

Budaya Kaili, Pembelajaran
Multikultural, Kota Palu

Tulisan ini mengkaji tentang integrasi nilai-nilai kearifan budaya lokal Kaili sebagai salah satu upaya meningkatkan pembelajaran berbasis multikultural di sekolah, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi generasi yang memiliki pengetahuan, wawasan, sikap dan tindakan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajemukan bangsa Indonesia yang dimiliki adanya perbedaan budaya, suku, ras, agama dapat dijadikan sumber kekuatan yang sinergis dalam membangun kemajuan bangsa dan negara. Penelitian ini difokuskan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 6 Palu dan SD Muhammadiyah 3 Palu, dengan menerapkan metode pendekatan etnografi melalui tiga tahapan: (1) pengamatan berperan serta, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai budaya lokal Kaili, antara lain: *Nosarara Nosabatutu* (bersama kita satu), *Mangge Doka* (tukang dokar), *Belo Ravakia Belo Rakava* (apa yang kita perbuat, itulah yang kita dapatkan), *Maliuntinuvu* (kerjasama), *Uta Kelo* (sayur kelor), dan *Tadulako Kaili*, dalam pembelajaran berbasis multikultural di SD Kota Palu.

1. Pendahuluan

Masyarakat Kota Palu sangat plural, baik dari aspek suku, ras, agama dan status sosial, hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat, sekaligus memunculkan berbagai resiko, antara lain benturan antar budaya, antar ras, agama dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Suku Kaili yang mendiami lembah Kota Palu merupakan penduduk asli, dalam kesehariannya terbuka untuk masyarakat yang berbeda suku, agama dan budaya.

Pernyataan Banks (2004) ada lima dimensi dan strategi untuk mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah, yaitu: (1) integrasi isi/konten, (2) konstruksi pengetahuan, (3) persamaan dalam pendidikan/ekuitas, (4) pengurangan prasangka, dan (5) pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Sekolah hendaknya memiliki staf yang meniru keragaman budaya masyarakat. Peserta didik tidak akan dinilai hanya dengan instruksi. Orang tua harus secara aktif terlibat dalam kegiatan sekolah dan semua kegiatan ekstrakurikuler. Haris (2010) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural untuk siswa sekolah dasar tidak lepas dari segala bentuk metode pengajaran, pendekatan, serta kegiatan pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut, dan menyebutkan bahwa ada pendekatan yang bisa dilakukan dalam pendidikan multikultural yakni sebagai berikut: a) Pendekatan historis, pendekatan ini berkenaan dengan materi yang diajarkan kepada siswa dengan melihat kembali ke masa lalu. Hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian mengimplementasikan ke masa sekarang atau mendatang. b) Pendekatan sosiologis, pendekatan berkenaan dengan terjadinya proses kontekstual yang pernah terjadi sebelumnya. Materi yang diajarkan bisa menjadi actual atau bukan karena dibuat-buat tetapi sesuai dengan perkembangan zaman. c) Pendekatan kultural, pendekatan ini menitikberatkan kepada tradisi yang berkembang. Pendekatan ini berfungsi agar siswa dapat melihat tradisi yang otentik dan tidak otenik. d) Pendekatan psikologis, Pendekatan ini memperhatikan situasi psikologis perseorangan secara individu dan mandiri. Artinya, masing-masing siswa harus dilihat sebagai individu yang mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. e) Pendekatan Estetik. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk

¹ Dosen UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

berperilaku sopan dan santun, damai, dan ramah. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengapresiasi segala hal yang terjadi di masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai estetis. f) Pendekatan berprespektif Gender Pendekatan ini memberikan penyadaran kepada siswa untuk tidak membedakan jenis kelamin. Dengan pendekatan ini, segala bentuk konstruksi sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa derajat laki-laki dan perempuan adalah sama (Rustam, 2013, Jan Bamford, 2015).

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan hasil dari sebagian masyarakat melalui pengalamannya dan belum tentu dipelajari oleh masyarakat lain. Rahyono (2015), juga menjelaskan bahwa nilai-nilai ini akan sangat terkait dengan komunitas tertentu, dan nilai-nilai ini telah berkembang jauh sepanjang kehidupan komunitas itu. Antropolog seperti Koentjaraningrat, 1985; Spradley, 2007; dan Suparlan, 2004; telah mengklasifikasikan budaya manusia sebagai wadah kearifan lokal dalam gagasan, aktivitas sosial, dan karya seni. Budaya adalah pengetahuan umum yang dimiliki sekelompok orang dan digunakan untuk menafsirkan lingkungan dalam pekerjaan mereka sehari-hari dan mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktivitas sosial, artifak. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari.

Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas (Kamonthip & Kongprasertamorn, 2007:2). Sedangkan karakteristik kearifan local menurut Mungmachon (2012:174) antara lain (1) harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; (2) kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua. Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.

2.2 Multikulturalisme dalam Pendidikan

Banks (1994) dikenal sebagai perintis pendidikan multikultural, menjelaskan bahwa bagian terpenting dari pendidikan adalah mengajarkan “bagaimana cara berpikir” dan bukan mengajarkan “apa yang dipikirkan”. Untuk mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah ada 5 dimensi dan strategi menurut Banks (2004) yaitu: (1) integrasi isi/konten, (2) konstruksi pengetahuan, (3) persamaan dalam pendidikan/ekuitas, (4) pengurangan prasangka, dan (5) pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Sekolah hendaknya memiliki staf yang meniru keragaman budaya masyarakat. Peserta didik tidak akan dinilai hanya dengan instruksi.

Pandangan Hasan di atas, sejalan dengan pemikiran Banks & Banks (2004; dan Nieto, 2002), bahwa pendidikan multikultural sejati adalah: transformatif di alam, dan ini akan membutuhkan pendekatan yang lebih holistik yang memerlukan restrukturisasi kurikulum yang ada dan praktek pedagogis. Oleh karena itu, aspek yang berhubungan dengan multikulturalisme tidak dapat menjadi 'menambah' ke kurikulum atau konten yang ada tetapi harus dikonsept dan dilaksanakan secara luas.

Dalam perencanaan pembelajaran multikultural di SD Kota Palu dilakukan dengan memperhatikan: (a) karakteristik peserta didik, (b) metode, strategi, sumber belajar yang tersedia, (c) kondisi sosial budaya, (d) pilihan materi pelajaran. Karakteristik peserta didik, dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan lingkungan sosial peserta didik (di rumah dan di sekolah). Kondisi sosial budaya merupakan salah satu aspek yang terkait dengan pergaulan sehari-hari peserta didik di rumah dan lingkungan masyarakat (misalnya, peserta didik dari suku Bugis, berteman dengan peserta didik dari suku Kaili, menggunakan logat Bugis atau logat Kaili, akan tetapi pada saat aktivitas di sekolah peserta didik menyesuaikan dengan kondisi yang diciptakan/di desain guru).

Mengacu pada pandangan Irmayanti Meliono (2011), bahwa sumber-Sumber dari kearifan lokal meliputi tiga aspek elemen dasar, yaitu: *Empirical aspects* (elemen kearifan lokal), *Symbol of Culture* (Simbol budaya) dan *Characteristic of Knowledge* (karakteristik pengetahuan). Elemen kearifan lokal yang dapat terungkap dari interaksi sosial manusia, dan habitat atau tindakan yang bermakna, dan karakteristik pengetahuan yaitu persepsi logis kearifan lokal. Banks (2004) menyebutkan ada

lima dimensi dan strategi untuk mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah, yaitu: (1) integrasi isi/konten, (2) konstruksi pengetahuan, (3) persamaan dalam pendidikan/ekuitas, (4) pengurangan prasangka, dan (5) pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial.

Teori-teori pembelajaran multikultural ditampilkan awal dengan alasan bahwa analisis historis pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran multikultural di sekolah dan di masyarakat dilaksanakan sejak lama hingga saat ini. Sebagaimana dijelaskan Banks (1994) bahwa bagian terpenting dari pendidikan adalah mengajarkan “bagaimana cara berpikir” dan bukan mengajarkan “apa yang dipikirkan”.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yakni mempelajari kehidupan masyarakat (peserta didik, guru di sekolah), dan masyarakat Kaili Kota Palu. Hasil penelitian ini menemukan fenomena kegiatan di dalam dan luar sekolah sebagai obyek yang diteliti; dan memecahkan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data penelitian sebagian besar diperoleh dari perilaku peserta didik, dan guru dalam kesehariannya di sekolah melalui pengamatan peran serta dan wawancara (interaktif) dan non interaktif (dokumen atau arsip). Jenis data meliputi data primer dan sekunder, responden. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik. Analisis data dilakukan sejak penelitian dan menelaah setiap data yang dikumpulkan, baik data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan foto. Semua data yang telah dikumpulkan dibaca, dipelajari dan ditelaah secara hati-hati dan mendalam.

Reduksi data meliputi seleksi ketat, membuat ringkasan data, dan rangkuman/ kesimpulan data. Untuk menjaga validitas, reliabilitas, dan objektifitas temuan data kualitatif dilakukan melalui pengujian validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*) dan objektifitas (*confirmability*). Validitas internal dilakukan dalam bentuk kredibilitas (taraf kepercayaan). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data (analisis data selama proses pengumpulan data).

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil riset diperoleh tiga temuan penelitian pembelajaran multikultural di sekolah dasar kota Palu, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran multikultural, (2) Pelaksanaan pembelajaran multikultural, dan (3) Dampak pembelajaran multikultural. Keseluruhan temuan penelitian dan kesamaan dengan teori-teori yang telah diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran multikultural mendasarkan pada latar belakang kondisi objektif masyarakat dan guru yang heterogen di sekolah, memperhatikan karakteristik peserta didik yang beragam etnis dan budaya, penyusunan RPP mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti: *Nasarara Nosabatutu* (bersama kita satu), *Mangge Doka* (tukang dokar), *Belo Ravakia Belo Rakava* (apa yang kita perbuat, itulah yang kita dapatkan), *Maliuntinuvu* (kerjasama), *Uta Kelo* (sayur kelor), dan *Tadulako Kaili*. Pemilihan strategi dan sumber belajar hasil karya peserta didik sebagai wujud interaksi sosial dan penghargaan terhadap nilai-nilai masyarakat Kota Palu. dan memperhatikan: (a) karakteristik peserta didik, (b) metode, strategi, sumber belajar yang tersedia, (c) kondisi sosial budaya, (d) pilihan materi pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran multikultural dilakukan dengan memperhatikan: (a) 10 materi Pokok yang dikembangkan sebagai materi esensial multikultural, (b) kompetensi guru SD, (c) proses pembelajaran multikultural, (d) pengembangan strategi pembelajaran multikultural. Dalam kegiatan pembelajaran multikultural di SD Kota Palu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pembagian kelompok multikultural, (2) mengungkapkan budaya sendiri dan penilaian budaya lain, (3) memecahkan masalah keragaman budaya, (4) mengekspresikan budaya, (5) refleksi pembelajaran. Beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural SD Kota Palu, adalah (a) kepala sekolah, (b) lingkungan sekolah, (c) dewan guru, (d) peserta didik, (e) pembelajaran kondusif, dan (f) orang tua/wali peserta didik. Pembelajaran tidak terlepas dari keragaman budaya (bahasa, etnis, cara hidup, nilai-nilai, dan adat istiadat) yang dimiliki peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat. Karena kebudayaan merupakan: (1) keseluruhan yang kompleks; (2) prestasi manusia yang material; (3) fisik; (4) perilaku; (5) realitas yang objektif; dan (6) tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang terasing.

4.1 Integrasi nilai-nilai kearifan budaya lokal Kaili dalam Pembelajaran Multikultural di SD Kota Palu

Pembelajaran multikultural di SD Kota Palu telah dilaksanakan dengan baik, dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal Kaili ke dalam mata pelajaran. Kelima mata pelajaran yang diintegrasikan tersebut, selaras dengan pemikiran James Banks (1993), bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajar bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Peserta didik diajari memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Peserta didik mempelajari semua pengetahuan dan aktif membicarakan pengetahuan. Peserta didik disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang diterima terdapat beraneka ragam interpretasi dan interpretasi tersebut terkadang bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya, sehingga peserta didik dibiasakan untuk menerima perbedaan.

Perencanaan pembelajaran multikultural disusun dalam bentuk RPP Tematik dalam lima mata pelajaran yaitu: PAI, PKn, IPS, Bahasa Indonesia, dan Kesenian. Sedangkan nilai-nilai kearifan budaya lokal Kaili yang terungkap, meliputi: *Nasarara Nosabatutu* (bersama kita satu, menceritakan sikap masyarakat Kaili dalam kehidupan sehari-hari), *Mangge Doka* (tukang dokar), *Belo Ravakia Belo Rakava* (apa yang kita perbuat, itulah yang kita dapatkan), *Maliuntinuvu* (kerjasama), *Uta Kelo* (sayur kelor).

Mengacu pada paparan data fokus 1 (perencanaan pembelajaran multikultural), ada sejumlah temuan penelitian, antara lain prosedur atau langkah-langkah perencanaan pembelajaran multikultural yang dilakukan sebagai berikut: (a) latar belakang, memperhatikan kondisi objektif masyarakat dan guru, (2) memperhatikan karakteristik peserta didik yang beragam etnis, budaya, bahasa, dan agama, (3) dilakukan sejak dalam pembuatan RPP dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal, dan 10 materi pokok multikultural. (4) memilih strategi dan sumber belajar yang sesuai dengan tema pembelajaran dan mengapresiasi berbagai hasil karya peserta didik dalam bentuk karangan singkat, gambar/lukisan dan puisi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang integrasi nilai-nilai kearifan budaya lokal Kaili di SD Kota Palu, hasil penelitian Hanum dan Raharja (2006) berkenaan tentang integrasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran dijelaskan bahwa guru menceritakan tentang pengetahuan dan pengalamannya tentang materi di daerah atau negara lain. Misalnya: guru IPA menjelaskan tentang macam-macam tanaman, hewan. Guru bahasa Indonesia menceritakan tentang penyair, dan guru IPS menjelaskan tentang sejarah bangsa, dll.

Budaya toleransi di SD Kota Palu terjaga dengan baik, dikarenakan strategi digunakan guru dalam pembelajaran dilakukan dengan menghargai teman bermainnya dan tidak memilih teman hanya karena status sosial, budaya, suku, dan agama yang sama. Guru dalam mengimplementasikan pembelajaran multikultural dimulai dari hal-hal yang sederhana, misalnya meminta peserta didik yang berlainan agama untuk bergantian memimpin do'a di awal pembelajaran.

4.2 Materi pembelajaran multikultural

Nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran yang dilaksanakan di SD Kota Palu sebagaimana jelaskan salah seorang guru, bahwa dalam penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pada point "peserta didik dibiasakan untuk tidak membedakan teman berdasarkan warna kulit, dan agama", misalnya peserta didik yang berlainan agama untuk bergantian memimpin do'a di awal pembelajaran sesuai agama yang di anut peserta didik. Contoh: hari Senin do'a oleh peserta didik yang beragama Islam, hari Selasa oleh peserta didik yang beragama Kristen, hari Rabu oleh peserta didik yang beragama Hindu, dan seterusnya dilakukan secara bergantian.

Hasil wawancara dengan guru SD Negeri 6 Palu dijelaskan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dimulai dari hal-hal yang sederhana, misalnya: *Meminta peserta didik yang berlainan agama untuk bergantian memimpin do'a di awal pembelajaran, hari Senin do'a oleh peserta didik yang beragama Islam, hari Selasa oleh peserta didik yang beragama Kristen, hari Rabu oleh peserta didik yang beragama Hindu, dan seterusnya dilakukan secara bergantian*".

4.3 Dampak Pembelajaran Multikultural di SD Negeri 6 Palu

Pelaksanaan pembelajaran multikultural dan penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, peserta didik dapat mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, agama, budaya dan nilai kepribadian. Dampak pembelajaran multikultural dalam tatanan masyarakat tidak berarti sebatas "merayakan keragaman", apalagi jika tatanan masyarakat masih ada diskriminasi. Disamping itu dampak pembelajaran multikultural juga mempengaruhi: (a) lingkungan sekolah di dalam kelas

dan di luar kelas, (b) kehidupan di rumah/masyarakat, (c) pengembangan nilai-nilai dan jati diri peserta didik, dan (d) inovasi pembelajaran di SD.

Dengan diintegrasikannya tema budaya lokal: *Nosarara Nosabatutu*, *Mange Doka*, *Uta Kelo*, diharapkan peserta didik dan masyarakat Kota Palu yang multikultur, multi etnis dan multi karakter, dapat hidup berdampingan, saling menghargai, bersatu dalam ikatan silaturahmi antar etnis, dalam satu rasa “penduduk Palu” yang berjulukan “Bumi Tadulako”. Salah satu tema yang diangkat “*Nosarara Nosabatutu*”, memiliki makna sebagai berikut:

“Nosarara Nosabatutu” sangat berhubungan dengan sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang dipertahankan dan dikembangkan. Misalnya dalam bekerja sama membangun rumah, kedukaan, pesta perkawinan dan kebersamaan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan serta kegiatan-kegiatan lain yang menyatukan rasa persaudaraan. **Polibu Ntodea Nosarara Nosabatutu** merupakan suatu konsep kearifan lokal di tanah Kaili Sulawesi Tengah (Kota Palu) yang menjadi salah satu modal leluhur dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Budaya Kaili adalah bagian dari budaya nasional Bangsa Indonesia yang mempunyai nilai-nilai luhur yang menjadi perekat bagi persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan Polibu Ntodea Nosarara Nosabatutu sebagai suatu budaya Kaili yang dapat mengantisipasi ancaman konflik dalam masyarakat, karena kegiatan tersebut diikuti oleh tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh perempuan untuk membicarakan setiap masalah yang dihadapi dalam masyarakat. **Kata Polibu Ntodea** terdiri atas dua kata, yakni: *Polibu* yang berarti bersekampung dan kata *Ntodea* yang berarti rakyat atau masyarakat kebanyakan. Maka, *Polibu Ntodea* berarti rakyat yang bertempat tinggal yang sama atau lebih konkritnya masyarakat yang bermusyawarah. *Nosarara* memiliki arti, *No* berarti ber, *Sa* berarti satu, *rara* berarti hati jadi *Nosarara* adalah bersatu hati, bersatu perasaan, bersatu emosi atau bersatu perut. Sedangkan *Nosarara Nosabatutu* berarti berkerabat dan bersatu atau bersaudara. Dengan demikian, *Polibu Ntodea Nosarara Nosabatutu* merupakan sebagai sarana atau tempat bertemu, bermusyawarah orang banyak (masyarakat) dengan penuh kekeluargaan.

Dampak dalam kelas, pembelajaran multikultural di SD Negeri 6 Palu dan SD Muhammadiyah 3 Palu diklasifikasikan pada: sikap dan perilaku peserta didik dan guru dalam pembelajaran, dan kemampuan mengajar guru. Penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran memperlihatkan sikap peserta didik menjadi lebih baik, terutama keberanian mereka berbicara, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, cara belajar peserta didik lebih bersemangat, suasana pembelajaran lebih menyenangkan karena peserta didik konsentrasi untuk mendengar penjelasan guru, di samping itu peserta didik dalam setiap awal pelajaran meneriakkan yel-yel harmoni diri, harmoni alam dan harmoni alam. Dengan adanya pembiasaan tersebut memperlihatkan sikap peserta didik menjadi lebih baik, juga banyak hasil kreativitas yang dihasilkan, peserta didik baik keberanian, berbicara dan melaksanakan tugas-tugas upacara. Sebagaimana dijelaskan salah seorang peserta didik bahwa: adanya pembelajaran multikultural memberikan dampak kepada kami sebagai peserta didik antara lain: kami menyenangi cara guru mengajar, suasana belajar di kelas menyenangkan, dan pelajaran yang disampaikan guru mudah kami pahami; dan kami menyukai gurunya.

Dampak di luar kelas dalam pembelajaran multikultural di SD Negeri 6 Palu dan SD Muhammadiyah 3 Palu dapat dilihat pada hubungan antara guru dengan peserta didik, hubungan peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan orang tua. Hubungan guru dengan orang tua adalah adanya pelibatan dan respon orang tua dengan aktivitas sekolah.

Berbagai aktivitas di dalam dan di luar kelas, terkait dengan paradigma multikultural secara implisit menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang dinyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Pendidikan dan pembelajaran memiliki peranan kunci dalam mengusung idealisme masyarakat multikulturalisme dan *cross-cultural*. Oleh karena itu, pembelajaran multikultural menjadi penting diterapkan di semua lembaga pendidikan dalam rangka menumbuhkan paham dan wawasan kebangsaan. Selain dampak di luar kelas, beberapa dampak lainnya adalah: 1) dampak terhadap kehidupan lingkungan rumah/masyarakat, meliputi: (a) Kehidupan yang damai, (b) Rasa nyaman hidup bersama, (c) Kehidupan yang harmoni. 2) pengembangan nilai-nilai dan jati diri peserta didik, meliputi: (a) nilai-nilai toleransi, (b) rasa damai, (c) menghargai keragaman, (d) nilai-nilai multikultural. 3) inovasi pembelajaran di SD, pembelajaran multikultural di SD Kota Palu merupakan hal baru dari sisi pendekatan yang multidimensional, kontekstual, memperhatikan keragaman sosial budaya lokal.

Dampak pembelajaran multikultural di SD Kota Palu (SD Negeri 6 Palu dan SD Muhammadiyah 3 Palu), dijelaskan sebagai berikut: (1) dampak dalam kelas (khususnya menghargai teman, *learning to live together*), tidak pilih-pilih teman, belajar kelompok, luar kelas (pergaulan tanpa membedakan teman, menghormati guru, menjalankan ajaran agama (berdo’a, shalat berjamaah, tidak menghina, dan berbagi). (2) pergaulan di rumah (dengan orang tua, saudara, bahasa ibu, ramah, dan di masyarakat, meliputi pergaulan dengan mengembangkan 10 item). (3) Pengembangan nilai-nilai multikultural

(terimplementasikan dengan baik oleh peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di masyarakat dengan bimbingan dan keteladanan guru dan orang tua). (4) Inovasi pembelajaran (hal yang baru dari aspek pengembangan desain dan pelaksanaan pembelajaran multikultural di SD).

5. Kesimpulan

Pembelajaran di SD Kota Palu yang mengintegrasikan nilai-nilai Kearifan Budaya Lokal Kaili dalam meningkatkan pembelajaran multikultural dilaksanakan dengan merencanakan pembelajaran yang mendasarkan pada latar belakang kondisi objektif heterogen di sekolah, dengan memperhatikan: (1) karakteristik peserta didik yang beragam etnis, budaya, agama dan bahasa (2) mempelajari tema-tema yang terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Kaili Kota Palu, menggunakan metode, strategi, dan sumber belajar yang tersedia, dan penyusunan RPP Tematik Kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal Kaili Kota Palu (*Nasarara Nosabatutu, Mangge Doka, Belo Ravakia Belo Rakava, Maliuntinuvu, Uta Kelo, dan Tadulako Kaili*) (3) pilihan materi pelajaran dari lima mata pelajaran (PAI, IPS, PKn, Bahasa Indonesia, Kesenian), dan (4) ketercapaian tujuan pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Dampak integrasi nilai-nilai kearifan budaya lokal Kaili Kota Palu dalam pembelajaran multikultural di SD Kota Palu, antara lain: (a) lingkungan sekolah kondusif, pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, di dalam maupun di luar kelas, (b) pengembangan nilai-nilai multikultural dan nilai-nilai kearifan lokal pada jati diri peserta didik, (c) inovasi pembelajaran di SD. (d) Peserta didik memperoleh manfaat dalam menerapkan tema nilai-nilai budaya kearifan lokal dengan mengekspresikan tema-tema tersebut dalam bentuk karangan/puisi dan lukisan/gambar terhadap fenomena budaya masyarakat Kaili Kota Palu. (e) Sikap yang dimiliki peserta didik mampu mengembangkan kognisinya dan memiliki kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati keragaman budaya sesama peserta didik dan masyarakat berada atas dasar hubungan selaras saling menyayangi dan memupuk kebersamaan.

Referensi

- Baker G.C. (1994). *Planning dan Organizing for Multicultural Instruction*. (2nd). California: Addison-Elsej Publishing Company.
- Banks, J.A. (1993). "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice" In *Review of Research in Education*, Vol 19, edited by L Darling-Hammond, Washington, D.C.: American Educational Research Association.
- Banks, J.A. (1994). *An introduction to multicultural education* (3rd ed), Needham, MA: Allyn & Bacon.
- Freedman, P.I. (1984). "Multicultural Education: Establishing the Foundations". *The Social Studies*. 75 (200-203).
- Hasan, Hamid. (2000). Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi Januari-November.
- Kamonthip & Kongprasertamorn. (2007). Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Claim Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand. *Manusya: Journal of Humanities*. 10 (1). pp. 1-10.
- Koentjaraningrat. (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Meliono, Irmayanti. 2011. Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, Vol. 2(2), 221-234.
- Perpres No. 6 Tahun 2011. 17 Februari 2011, diakses 23 Mei 2011.
- Rusmin Tumanggor, "Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil" dalam *Jurnal. Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Vol.12. No.01, Januari-April 2007.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sunarto, Kamanto. (2004). Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation, *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I.
- Suparlan, Parsudi. (2004). *Hubungan Antar Suku Bangsa, Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan*, diterbitkan oleh YPKIK.
- Fajarini, Ulfah. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. *Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 2 Des 2014. Jakarta, Email: fajarini_ulfah@yahoo.com.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.